

## ABSTRACT

Cleft-sentence is a construction of prioritizing information or importance of information by modifying the structure of a simple sentences into a complex sentence. The naming of cleft sentence (CS) refers to the splitting of a sentence, into a nominal group (NP1) considered as the importance to focus on, and another nominalized clause (NP2), which makes a presupposition of the clefted-clause. The purpose of this study is to describe the elements of Indonesian CS, their various structures, their meaning and their pragmatic functions, and their role in the discourse of a sacred text translation, i.e. Qur'an translation.

The data in this are retrieved from the translated text of the Al-Qur'an in Indonesian according to the interpretation of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia which is sorted and analyzed using KT theories. This is a descriptive study using inductive analysis, with the Spradley's cyclical method, which is summarized by Santosa (2017) into four stages of analysis: domain, taxonomy, componential and cultural-theme. These stages are implemented using syntactic theory, transformational syntax, semantics, pragmatics, and functional grammar.

The results of the analysis have revealed these findings. First, Indonesian CS is made up of two constituents, two NPs, which function as Subject and Predicate in which the Subject NP is a nominalized clause through relative conjunction. They are construed in a pattern of P-S, an inverted construction. Seen from its constituent elements, it is evident that the Indonesian CS does not have complete constituents like English cleft sentence. In Indonesian, CS is not made up of two complete clauses; because the split constituent can stand alone as a split phrase (for example, *mereka*, *merekalah*, atau *adalah mereka*), without having to be placed as a complement to a clause as in English (*it is they*). The key features of Indonesian CS are 1) having two NPs, 2) being arranged in a P-S pattern, inversion structure, and 3) having an NP2 in a nominalized clause (*yang*). Seen from transformation theory, Indonesian CS goes through 3 transformation processes: VP (P) nominalization, permutation 1 (pseudo-cleft), and permutation 2 (cleft sentence).

Second, from the semantic aspect, the deixises identified in the focus constituent of Indonesian CS include person deixises with reference to God (Allah), humans, and Jinn. This deixis includes *aku*, *kami*, *engkau*, *dia*, and *mereka*. In addition, there are also discourse deixises (*ini*, *itu*), which refers anaphorically to propositions in the previous texts, as well as social deixises which is reflected in the capitalization of personal deixis referring to God. From the aspect of textual meaning, CS is a clause (sentence) with a tiered theme-theme structure. The information structure of CS is unusual, because new information is included in the theme, while its rhemen contains old information as a presupposition. Contextually, its the meaning can be traced from the thematic structure of the clauses as the context of the discourse. Based on the information structure, the presupposition in CS is a summary of the information premises in Rema from the context clauses.

There are three focusing devices in CS; they are the particle *-lah*, permutation or predicate fronting, and the adverb of emphasis.

Third, the CS significance in packaging the meaning of the propositions of the scriptures can be seen from its use in descriptions of God, humans and animals. CS structure for the noun God serves to explain the focus and specificity of God's attributes that no one else can match. Meanwhile, the CS for human nouns is useful for explaining the criteria for human groups, which are the basis of religious law, as well as animal nouns in the CS structure. In a discourse, CS plays a role in facilitating the identification of themes and focus, as well as simplifying propositions into concise constructions. The unique features of Indonesian CS identified include components that do not have two clauses—such as cleft sentences. The part of the split clause – which is the focus of Indonesian CS – can be in the form of a noun phrase or even just a noun, so that Indonesian CS is more appropriate to be a predicated theme. In addition to CS, in the data source, there are also identified similar constructions such as pseudo-left sentences, and reversed pseudo-cleft sentences.

**Keywords:** *Cleft sentences, Theme, Old information (Given), New, Topic, Focus, Presupposition, Al-Quran translation.*

## INTISARI

Kalimat terbelah (*cleft-sentence*) merupakan konstruksi pengedepanan informasi atau penempatan informasi dengan modifikasi struktur dari kalimat sederhana menjadi kalimat kompleks. Dinamakan sebagai kalimat terbelah (KT) karena merujuk pada pembelahan kalimat, yaitu konstituen terbelah yang merupakan informasi yang dianggap penting untuk difokuskan, dan adanya presuposisi klausa belahan yang direalisasikan dengan nominalisasi dengan penghubung *yang*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan unsur pembentuk KT, variasi struktur KT, makna KT, fungsi pragmatik KT dan peran KT dalam wacana teks Terjemah Al-Qur'an Departemen Agama Edisi 2002.

Data penelitian bersumber dari teks Al-Qur'an terjemah berbahasa Indonesia sesuai pentashihan Kementerian Agama RI yang dipilah dan dianalisis dengan teori-teori KT. Kajian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan analisis induktif, dengan metode siklikal Spradley, yang diringkas oleh Santosa (2017) menjadi empat tahapan analisis: domain, taksonomi, komponensial dan tema-budaya. Tahapan analisis ini diimplementasikan dengan teori sintaksis, sintaksis transformasional, semantik, pragmatik, dan fungsional.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa KT memiliki dua konstituen FN sebagai S dan P dengan S berupa nominalisasi klausa atau relativisasi. Dua konstituen tersebut selalu terpola dalam konstruksi P-S. Dilihat dari unsur pembentuknya, terbukti bahwa KT bahasa Indonesia tidak memiliki unsur-unsur selengkap KT bahasa Inggris, *cleft sentence*. Dalam bahasa Indonesia, KT tidak dibentuk oleh dua klausa lengkap; karena konstituen terbelah bisa berdiri sendiri sebagai frasa belah (misalnya, *mereka, merekalah* atau *adalah mereka*), tanpa harus ditempatkan sebagai komplemen dari sebuah klausa sebagaimana dalam bahasa Inggris (*it is they*). Ciri kunci KT yaitu berupa dua FN, berstruktur inversi P-S, dan S berujud FN hasil nominalisasi dari proses relativisasi (*yang*). Pembentukan KT dari kalimat dasar, berdasarkan teori transformasi, melalui 3 proses yaitu nominalisasi FV (P), permutasi 1 (KT semu), dan permutasi 2 (KT sejati).

Kedua, dari aspek semantis, deiksis yang menjadi fokus dalam KT meliputi deiksis persona dengan rujukan Tuhan (Allah), manusia, dan Jin. Deiksis ini meliputi *aku, kami, engkau, dia, dan mereka*. Selain itu, ditemukan juga deiksis wacana (*ini, itu*), yang merujuk pada proposisi anaforik, dan juga deiksis sosial yang tercermin dari penulisan kapital pada deiksis persona non-manusia yang merujuk pada Tuhan. Dari makna tekstualnya, KT merupakan klausa (kalimat) dengan struktur tema-remas yang berjenjang. Struktur informasi KT tidak lazim, karena informasi baru terkemas dalam unsur Tema, sementara informasi lama dikandung oleh Remas, sebagai presuposisi. Secara kontekstual, makna KT dapat dirunut dari struktur tematik dari klausa-klausa yang menjadi konteks wacana. Berdasarkan struktur informasinya, presuposisi dalam KT adalah rangkuman dari premis-premis informasi dalam Remas dari klausa-klausa konteks tersebut. Perangkat pemfokusan dalam KT terbagi menjadi 3, yakni partikel -lah, permutasi atau pengedepanan, dan kehadiran keterangan.

Ketiga, kebermaknaan KT dalam pengemasan makna proposisi ayat kitab suci tampak dari penggunaannya dalam deskripsi tentang Tuhan, manusia dan hewan. Struktur KT untuk nomina Tuhan berfungsi untuk menjelaskan fokus dan kekhususan sifat-sifat Tuhan yang tiada siapa pun yang menyamainya. Sementara itu, KT untuk nomina manusia berguna untuk menjelaskan kriteria-kriteria tentang kelompok-kelompok manusia, yang menjadi dasar hukum agama, begitu halnya nomina hewan yang dikemas dalam struktur KT. Dalam wacana KT berperan untuk memudahkan identifikasi tema dan fokus, serta menyederhanakan proposisi menjadi konstruksi yang ringkas. Fitur unik dari KT BI yang teridentifikasi meliputi komponennya yang tidak memiliki dua klausa—seperti *cleft sentence*. Bagian klausa belah—yang menjadi fokus dari KT dalam BI—bisa berupa frasa nomina atau bahkan cukup nomina saja, sehingga KT BI lebih tepat bila disebut dengan *predicated theme* (tema predikatif). Selain KT, dalam sumber data, juga teridentifikasi adanya kalimat-kalimat yang mirip dengan KT, seperti kalimat terbelah semu, dan juga kalimat terbelah semu terbalik, yang sangat serupa konstruksinya dengan KT.

**Kata Kunci:** *Kalimat terbelah, Tema, Informasi lama, Informasi baru, topik, fokus, presuposisi, Terjemah Al-Qur'an.*